

# **Penggunaan Kecombrang (*Etingera elatior*) sebagai Alternatif Pengganti Sabun dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Suku Baduy**

## ***Utilization of Torch Ginger (*Etingera elatior*) as Soap Alternaitves in Baduy's Clean and Healthy Behavior***

**Zulfa Auliyati Agustina<sup>1</sup>, Suharmiati<sup>1\*</sup>, dan Mara Ipa<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. Jl. Indrapura 17, Surabaya.

<sup>2</sup>Loka Litbang P2B2 Ciamis, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Jl. Raya Pangandaran KM.3 Dsn. Kamurang, Pangandaran, Ciamis, Jawa Barat.

\*Korespondensi Penulis: zoelauliya@gmail.com

Submitted: 15-07-2016, Revised: 01-11-2016, Accepted: 15-12-2016

### **Abstrak**

Suku Baduy merupakan salah satu etnis di Indonesia yang tinggal di lereng pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Data Dinas Kesehatan Lebak pada tahun 2013 menyebutkan bahwa Kampung Tangtu di Desa Kanekes merupakan salah satu kantong penyakit Frambusia, penyakit tropis yang terabaikan dan masih sulit diberantas. Kepatuhan terhadap pikukuh Etnik Baduy Dalam terkait Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu tidak menerima modernisasi seperti penggunaan pasta gigi, sabun mandi dan cuci, sampo, dan tidak menggunakan alas kaki merupakan faktor risiko terhadap kejadian Frambusia di Baduy. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran potensi budaya masyarakat terkait masalah kesehatan, salah satunya tentang PHBS. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy terutama warga masyarakat Etnik Baduy Dalam memiliki sifat yang memegang teguh pikukuh dan hidup selaras dengan alam sekitarnya. Kecombrang (*Etingera elatior*) yang merupakan hasil alam dengan kandungan saponin yang memiliki sifat menghasilkan busa adalah tumbuhan yang digunakan masyarakat Baduy untuk mandi dan gosok gigi. Kecombrang tumbuh dengan sendirinya di hutan dan belum dibudidayakan. Disimpulkan bahwa PHBS khususnya kebiasaan mandi, masyarakat Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan sabun dari bahan kimia karena hal tersebut melanggar aturan adat. Kecombrang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk mandi, menggosok gigi dan keramas namun belum dimanfaatkan untuk mencuci tangan. Perlu dilakukan pendekatan yang intensif dan secara terus menerus kepada masyarakat Baduy Dalam dengan menyisipkan pesan-pesan PHBS kepada masyarakat namun tetap menghormati budaya yang ada. Selain itu perlu adanya pembudidayaan kecombrang di sekitar kampung Baduy.

Kata Kunci: Suku Baduy Dalam, PHBS, *Etingera elatior*

### **Abstract**

*Baduy is one of ethnic Indonesia's living on the slope of Kendeng's mountain, Lebak, Province of Banten. Lebak's Health Service Data in 2013 noted that Kampung Tangtu in Kanekes village is one of sac Yaws Disease, a tropical neglected disease and difficult to eradicated. Adherence to the indigenous traditions in Baduy Dalam about Clean and Healthy Behavior (PHBS) that do not accept modernization such as toothpaste, soap and shampoo, do not use the footwear are the risk factors to the incidence of Yaws in Baduy. This research was conducted to get an idea of the potential of culture-related health problems, including PHBS. This research used an ethnographic approach. The result showed Baduy's community particularly Baduy Dalam obedient to the Pikukuh and live in harmony with its natural surroundings. Kecombrang (*Etingera elatior*) is a natural product with saponins which produce foam, is a plant that is used by Baduy Dalam to take a bath and brush teeth. Kecombrang grown in the forest and not yet cultivated. Conclude that Clean and Healthy Behavior particularly in bathing habits, Baduy Dalam used natural resource around them. In accordance with pikukuh, Baduy Dalam people's not allowed to use chemical soap because its violating the indigenous traditions. Kecombrang used by Baduy people's to take a bath, brush the teeth and washed but not yet used for hand washing. It is recommended that keep conducted intensively and continuously approach to the Baduy Dalam by inserting PHBS's messages while respecting the local wisdom. In addition, cultivation of kecombrang around Baduy Dalam need to be considered.*

Keywords: *Baduy Dalam Ethnic, PHBS, Etingera elatior*

## **Pendahuluan**

Upaya untuk memperbaiki derajat kesehatan masyarakat salah satunya adalah melalui program pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilaksanakan sejak tahun 1996. Selama 20 tahun perjalanan program PHBS, keberhasilannya masih jauh dari target yang telah ditetapkan. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa proporsi Rumah Tangga (RT) dengan PHBS baik sebesar 32,3%. Terdapat 20 provinsi yang masih memiliki RT dengan PHBS baik dibawah proporsi nasional. Proporsi nasional RT PHBS baik pada tahun 2007 adalah sebesar 38.7%.<sup>1</sup> Beberapa indikator yang digunakan dalam Riskesdas 2013 berbeda dengan indikator yang digunakan dalam Riskesdas 2007, sehingga tidak bisa menggambarkan kecenderungan kenaikan atau penurunan proporsi RT ber-PHBS.

Sedangkan target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2015–2019 adalah meningkatnya persentase kabupaten dan kota yang memiliki kebijakan PHBS yaitu sebesar 80%. Kondisi yang telah dicapai saat ini masih cukup jauh dari target yang ditetapkan.<sup>2</sup>

Suku Baduy merupakan salah satu etnis di Indonesia yang tinggal di lereng pegunungan Kendeng, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakatnya memiliki falsafah hidup yang bermakna bahwa hidup ini penuh dengan kesederhanaan sesuai dengan kodratnya yang berbunyi “Gunung tak boleh dihancurkan, lembah tak boleh dirusak, aturan tak boleh diubah, panjang tak boleh dipotong, pendek tak boleh disambung, yang bukan harus ditiadakan, yang jangan harus dinafikan, yang benar harus dibenarkan”.

Dalam menjalankan filosofi hidup tersebut, masyarakat Baduy menggunakan hasil alam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya, untuk menjaga kebersihan badan mereka menggunakan tanaman kecombrang sebagai pengganti sabun maupun pasta gigi. Kecombrang (*Eclipta alata*), merupakan tumbuhan yang digunakan oleh warga Baduy sebagai pengganti sabun karena penggunaan produk hasil industri merupakan sebuah larangan. Untuk membersihkan badan, masyarakat Baduy membasuh badan dengan air sungai, menggosoknya dengan batu dan memakai batang pohon honje atau kecombrang atau burus yang dimemarkan sebagai sabun. Rata-rata mereka mandi hanya sekali sehari dan jarang mengganti baju. Menggosok gigi dengan batang kecombrang dan mencuci pakaian memakai busa

buah lerak, buah yang sering dipakai orang Jawa untuk mencuci kain batik.<sup>3</sup>

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Lebak tahun 2014, Kampung Tangtu di Desa Kanekes merupakan salah satu kantong penyakit Frambusia, penyakit tropis yang terabaikan dan masih sulit diberantas. Frambusia merupakan suatu penyakit infeksi kulit yang disebabkan oleh Spesies *Treponema pallidum* subsp *pertenue*. Frambusia adalah penyakit kulit menular melalui luka terbuka atau cedera.<sup>4</sup> Kepatuhan terhadap pikukuh Etnik Baduy Dalam terkait PHBS yaitu tidak menerima modernisasi seperti penggunaan pasta gigi, sabun mandi dan cuci, sampo, dan tidak menggunakan alas kaki merupakan faktor risiko terhadap kejadian Frambusia di Baduy. Artikel ini merupakan bagian dari Riset Etnografi Kesehatan pada Etnis Baduy Dalam yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran potensi budaya masyarakat terkait masalah kesehatan yang meliputi Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Penyakit Tidak Menular (PTM), Penyakit Menular (PM), dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masyarakat Etnik Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dalam bentuk pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan berupa observasi partisipasi atau pengamatan terlibat serta komunikasi langsung yaitu dengan melakukan peninjauan atau penelitian lapangan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap lokasi dan kondisi geografis dan melakukan wawancara dengan tetua-tetua adat. Disamping itu juga menggunakan data sekunder dari buku-buku teks. Semua ini merupakan sumber data bagi pendeskripsian dan analisis.<sup>5</sup>

Kriteria pemilihan lokasi ditentukan berdasarkan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat (IPKM) dan kriteria data Komunitas Adat Terpencil dari Kementerian Sosial. Objek penelitian difokuskan pada masyarakat Etnik Baduy Dalam yang mendiami tiga kampung di Desa Kanékés. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan (60 hari).

Validitas data diukur dari pemahaman masyarakat (yang dijadikan informan penelitian) atas berbagai aspek budaya terkait KIA, PTM, PM, dan PHBS. Data dari informan dilakukan validasi triangulasi (mencocokkan dan membandingkan hasil wawancara mendalam antara informan dengan informan lainnya).

Analisis data kualitatif dilakukan dengan analisis domain (mengelompokkan setiap pertanyaan yang sama), lalu dilakukan analisis konten, selanjutnya ditarik suatu makna, dan dilakukan pembahasan hasil makna dan penarikan kesimpulan. Pengolahan data secara manual dilakukan dengan menggunakan matriks kontras untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung.

Kendala yang dihadapi dalam melakukan penelitian antara lain peneliti tidak dapat tinggal lama di wilayah pemukiman masyarakat Baduy, karena aturan yang ditetapkan untuk pengunjung maksimal 3 (tiga) hari 2 (dua) malam.

## **Hasil**

### **Tradisi yang Dijunjung Tinggi**

Provinsi Banten memiliki masyarakat tradisional yang masih memegang teguh adat tradisi yaitu Etnik Baduy yang tinggal di Desa Kanékés, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Perkampungan masyarakat Baduy pada umumnya terletak pada daerah aliran sungai Ciujung di Pegunungan Kendeng – Banten Selatan. Letaknya sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta; sekitar 65 km sebelah selatan ibukota Provinsi Banten. Etnik Baduy terbagi menjadi dua bagian yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar. Baduy Dalam bermukim di tiga kampung yaitu Cikeusik, Cikartawarna, dan Cibeo, sedang Baduy Luar bermukim di kampung-kampung di luar ketiga kampung tersebut, dengan jumlah seluruhnya ada 62 kampung.

Y. Garna, dalam Masyarakat Baduy di Banten, dalam Masyarakat Terasing di Indonesia (1993) menuturkan bahwa menurut Van Tricht, masyarakat Baduy terutama warga masyarakat Etnik Baduy Dalam memiliki sifat yang menolak keras dan tidak bisa mengadopsi kebudayaan luar. Selama ini kearifan adat Baduy terbukti mampu bertahan dari cengkeraman kuasa pemerintah kolonial Belanda dan Jepang. Bahkan masih bertahan dalam pemerintahan nasional, termasuk ketika penguasa Orde Baru, mencoba “menyisipkan” pola pembangunan lima tahun ke dalam masyarakat Baduy di tahun 1980-an. Mereka mampu menghindari dengan mengirim utusan menghadap Presiden Soeharto, dan memohon agar mereka dibiarkan menjaga keutuhan adat dan kehidupan mereka sendiri.<sup>6</sup>

Masyarakat Etnik Baduy masih tetap memegang nilai-nilai adat dan menjunjung tinggi norma yang diyakini berasal dari para

karuhun (leluhur). Pikukuh adalah sebuah tata cara kehidupan masyarakat Baduy dengan konsep tanpa perubahan. Artinya mereka memegang teguh kealamiahannya untuk menjaga keseimbangan hidup antara alam dan manusia. Di perkampungan Baduy Dalam tidak dibenarkan untuk membangun menggunakan bahan-bahan yang diproduksi dari industri mesin. Bahkan kayu digergaji saja tidak akan dipakai untuk bahan dalam membangun rumah. Pikukuh ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi pemerintah ketika hendak membangun gedung Puskesmas Pembantu di wilayah Etnik Baduy.

“pamarentah sudah bangun pustu nangerang karena tidak boleh ada bangunan tembok di Baduy Dalam,..”[AM, 44 tahun].

Jika ditelaah sesungguhnya dalam setiap larangan adat harus diterjemahkan lebih lanjut bahwa manusia dapat melangsungkan hidup dengan baik apabila bisa menyelaraskan dengan kondisi alam lingkungan ditempat mereka tinggal. Manusia hidup bisa melakukan konservasi alam lingkungannya sendiri, sehingga meskipun sumber daya alam dimanfaatkan oleh manusia namun tidak habis dan sebaliknya menjadi berkelanjutan keberadaannya. Sekretaris Desa Kebon Cau menguraikan sebagai berikut:

“...Suku Baduy penataan lingkungannya lebih rapih dibanding masyarakat luar Baduy. Di Baduy Dalam sudah menyediakan tempat khusus pembuangan sampah, pembagian penggunaan air sesuai peruntukannya. Memisahkan antara air untuk memasak, mandi, dan mencuci. Bagi masyarakat Baduy, hidup bersih itu dalam arti luas. Bersih tidak hanya jasmani tapi perilaku juga, misalnya: melanggar peraturan adat (naik kendaraan, menyukai lawan jenis bukan Suku Baduy Dalam, laki-laki berpakaian memakai celana)” [PS, 36 tahun].

Masyarakat adat Baduy berusaha untuk tetap eksis dengan mempertahankan kondisi sumber daya alam lingkungan yang mendukung kebutuhan hidupnya.

### **Kampung Tangtu Kantung Frambusia**

Pada tahun 2011, badan kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa negara-negara endemik frambusia di regional Asia Tenggara dan Pasifik Barat yaitu Indonesia, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Timor-Leste, dan Vanuatu.<sup>7</sup>

Salah satu wilayah di Indonesia yang

merupakan kantung frambusia adalah di Desa Kanékés, wilayah ulayat Etnik Baduy.

Desa Kanékés menjadi tempat tinggal masyarakat Baduy yang merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Sebagian besar tanahnya merupakan dataran tinggi yang berbukit-bukit dengan lembah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hulu-hulu sungai dan hulu-hulu sungai yang mengalir ke sebelah utara. Bagian tengah dan selatan Desa Kanékés merupakan hutan lindung yang mereka sebut dengan leuweung kolot (hutan tua).

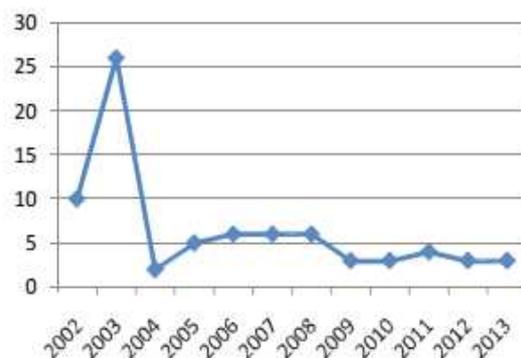
Secara geografis desa ini terletak pada koordinat 6°27'27"LU dan 108°3'9" - 106°4'55" BT. Posisinya berada pada ketinggian 300–600 m dpl dan mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan 45°. Pada bagian utara desa jenis tanahnya berupa vulkanik, sementara di bagian tengah berupa tanah endapan (sedimen), sedangkan bagian selatan berupa tanah campuran. Suhu rata-rata di wilayah Desa Kanékés adalah 20°C, dengan kelembaban cukup tinggi.

Frambusia disebut sebagai penyakit butul oleh masyarakat Etnik Baduy Dalam. Salah seorang informan yang pernah menderita frambusia menyebutkan beberapa gejala klinis yang dirasakan antara lain di kedua telapak kaki tampak seperti kapalan dan ada inti atau matanya, seperti yang dituturkan oleh [NY, 70 tahun].

“...di telapak kaki kiri muncul daging ada matanya. Nini obatin sendiri pake minyak kelapa yang dipanaskan tapi ga sembuh sebulan... nini ingin cepat sembuh pake tongkat jalan kaki ke ciboleger minta obat supaya disuntik. Satu minggu sudah sembuh, abis disuntik ...”

Akibat yang paling berat dirasakan adalah rasa nyeri ketika berjalan, selain itu muncul tonjolan daging di telapak kaki. Upaya pengobatan pernah dicobanya dengan cara telapak kaki dioles minyak kelapa kemudian dipanasi dengan api.

Kasus frambusia sampai dengan saat ini belum hilang dari Kampung Tangtu (sebutan lain untuk kampung adat yang didiami oleh Etnik Baduy Dalam). Meskipun secara klinis tidak ditemukan, namun kegiatan sero survei yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan bersama-sama dengan Dinas Kesehatan setempat di awal



Gambar 1. Kasus Frambusia Desa Kanekes, Kec. Leuwidamar, Kab. Lebak

April 2014 menunjukkan masih ditemukan kasus positif melalui Rapid Diagnostic Test (RDT). Hasil ini masih menunggu konfirmasi ulang dengan pemeriksaan sampel darah yang diambil dari yang diduga positif frambusia.

### Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Masyarakat Baduy tidak melakukan kebiasaan yang dulunya juga tidak pernah dilakukan nenek moyang mereka. Kebiasaan mandi tidak menggunakan sabun masih berlangsung hingga saat ini, karena penggunaan sampo dan sabun merupakan pantangan dan melanggar aturan adat. Penuturan Kepala Puskesmas Ciboleger ketika berada di wilayah Baduy Dalam menyebutkan:

“...Kita juga waktu kesana ngeluarin sabun agak dibentak ga boleh...” [PU, 50 tahun].

Mereka menggunakan tumbuhan kecombrang (*Etilingera elatior*) sebagai sabun. Kecombrang yang tua kulitnya dibuang dan dagingnya digunakan sebagai sabun. Sebelum digunakan, daging kecombrang ditumbuk hingga keluar seratnya dan serat itulah yang dipergunakan sebagai sabun. Demikian pula sebagai pengganti pasta gigi juga dipergunakan kecombrang. Bahkan kecombrang yang muda bisa dimakan untuk lalapan atau sayur asam. Menurut seorang juru aes (juru rias Etnik Baduy Dalam) menuturkan bahwa, tumbuhan kecombrang bermanfaat untuk menghaluskan kulit dan dapat digunakan sebagai sampo.

“Dilakukan bebersih dengan angiran menggunakan honje, kicaang, daun keuksak ditumbuk jadi satu dan dibuat keramas” [AN, 45 tahun].

*Masyarakat juga sudah memahami untuk memisahkan sampah organik dan non organik. Tanah di kanan kiri rumah telah digali selokan-selokan yang ditujukan untuk pemutusan air hujan dan pembuangan limbah dapur.*

*Tata letak Kampung Cibeo saat ini merupakan hasil pemikiran antara tokoh Etnis Baduy Dalam [AM, 44 tahun] dan Jaro Sami (Ketua Pemerintahan) di Kampung Cibeo, meski masih jauh dari yang diinginkan hasilnya.*

*“Kampung Cibeo sudah lima kali pindah lokasi, adapun alasan pindah karena sudah terlalu padat dan struktur tanah yang tidak stabil jadi rawan di lokasi sebelumnya”.*

*Seperti batu-batu itu prosesnya lama, sedikit-sedikit diambil dari sungai. Kemudian keluarga-keluarga lainnya mengikuti sehingga tampak seragam.*

*Cuci tangan menggunakan sabun merupakan salah satu cara untuk hidup sehat yang paling sederhana tetapi belum membudaya. Masyarakat Baduy Dalam, secara garis besar mencuci tangan bila hendak makan, setiap tangan kotor, setelah buang air besar, setelah menceboki bayi, tetapi tidak menggunakan sabun karena dilarang oleh adat. Untuk pengetahuan mencuci tangan dengan sabun kebanyakan tidak tahu, hanya sebagian saja yang mengetahui misalnya pemuda yang sering pergi ke luar kampung secara tidak sengaja mendapatkan informasi tentang mencuci tangan dengan sabun.*

*Sumber air yang digunakan oleh masyarakat Baduy Dalam berasal dari air sungai yang mengalir di sekitar permukiman. Permukiman Kampung Baduy Dalam lokasinya selalu berada dekat aliran sungai, sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa kehidupan dimulai tidak jauh dari keberadaan sumber air. Penggunaan air bersih berasal dari air sungai dan mata air. Untuk keperluan mandi dan mencuci mereka menggunakan air sungai, sedangkan untuk memasak dan minum mereka menggunakan mata air untuk kebutuhan sehari-harinya. Apabila dilihat secara fisik sumber air memenuhi syarat, karena tidak berbau dan tidak berwarna*

## **Pembahasan**

Indonesia merupakan negara yang terdiri

dari banyak etnis dan setiap etnis memiliki budaya yang berbeda-beda. Tidak sedikit budaya yang telah terkikis oleh perkembangan zaman, namun masih terdapat pula masyarakat yang memegang teguh budaya leluhurnya. Suku Baduy merupakan salah satu contoh masyarakat yang tidak berkenan meninggalkan adat warisan leluhurnya hingga saat ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Senoaji,<sup>8</sup> masyarakat Baduy tidak mengenal sistem pendidikan atau sekolah formal. Adat melarang warganya untuk bersekolah. Mereka berpendapat bila orang Baduy bersekolah akan bertambah pintar, dan orang pintar hanya akan merusak alam sehingga akan merubah semua aturan yang telah ditetapkan oleh karuhun (leluhur). Walaupun tidak berpendidikan formal, masyarakat Baduy ada yang mengenal baca tulis dan berhitung. Mereka belajar dari orang luar yang datang ke lingkungannya. Segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada buyut karuhun yang telah ditentukan dalam bentuk pikukuh karuhun (ketentuan atau larangan adat).<sup>8</sup>

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes adalah masyarakat yang memiliki tradisi khas yang berbeda dengan masyarakat Jawa Barat pada umumnya. Tradisi mereka disebut Pikukuh Baduy.<sup>6</sup> Untuk menjaga pikukuh tersebut dan pengendalian agar tetap terpelihara maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut dengan buyut (dalam Bahasa Indonesia: tabu). Buyut adalah larangan bagi masyarakat Baduy yaitu “lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung” yang artinya segala sesuatu dalam kehidupan tidak boleh dikurangi maupun ditambah dan harus tetap utuh.<sup>9</sup>

Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat (pikukuh), merupakan kunci utama keberlangsungan hidup dan keselarasan masyarakat Baduy dengan alam disekitarnya. Menurut Indrawardana,<sup>10</sup> masyarakat Sunda khususnya masyarakat adat Kanékés (Suku Baduy) secara umum merasa terikat dengan alam dan lingkungannya. Alam Pasundan menjadikan manusia dan masyarakat Sunda memiliki budaya yang arif dalam mengelola lingkungannya.<sup>10</sup> Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Widyarti<sup>11</sup> bahwa hal yang mendukung keberlanjutan masyarakat Baduy Dalam adalah sistem preservasi lingkungan dan adat budaya mereka yang terus dilestarikan.

Salah satu penyakit menular yang masih

ada di Desa Kanékés adalah frambusia yang menular melalui kontak langsung dengan penderita. Menurut WHO, frambusia adalah penyakit tropis yang terabaikan dan target eradikasi diharapkan tercapai pada tahun 2020 dengan program pengobatan skala besar pada masyarakat di wilayah endemis. Pada tahun 2012 tercatat sebesar 3.476 kasus frambusia terjadi di Indonesia.<sup>12</sup>

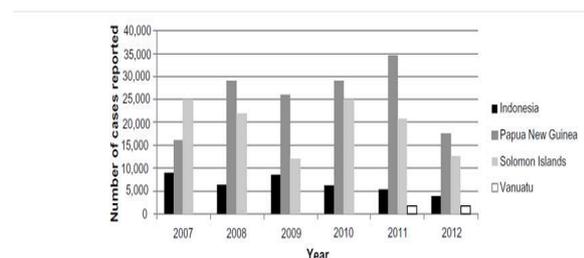


Figure 1 Trends in number of yaws cases in three African countries and four countries in South-East Asia/Western Pacific. Note: Data from World Health Organization.<sup>12</sup>

### Gambar 2. Kasus Frambusia di Asia Tenggara

Penelitian yang dilakukan pada masyarakat Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa PHBS masyarakat yang kurang berhubungan secara bermakna dengan kejadian penyakit frambusia pada anak-anak. Dalam pengamatan tampak bahwa perilaku masyarakat dalam menjaga diri masih sangat kurang antara lain jarang mandi dan walaupun mandi jarang menggunakan sabun, jarang mencuci tangan, jarang keramas, jarang memotong kuku, jarang mengganti dan mencuci pakaian, setelah mandi tidak mengeringkan badan dengan handuk, jarang memakai sandal, pakaian yang dipakai juga sangat kotor.<sup>13</sup>

Penelitian di Jayapura menunjukkan bahwa mereka yang jarang mandi mempunyai risiko terinfeksi frambusia 3,69 kali dibandingkan dengan mereka yang rajin mandi, perilaku jarang berganti pakaian atau handuk mempunyai risiko terinfeksi frambusia 1,54 kali daripada mereka yang rajin berganti pakaian atau handuk, walaupun secara statistik risiko ini tidak bermakna.<sup>14</sup> Menurut Linoukas<sup>15</sup> diantara faktor-faktor yang yang mempengaruhi kejadian frambusia adalah umur, jenis kelamin, pendidikan, penghasilan, riwayat kontak, kebersihan lingkungan, dan kebersihan perorangan merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian frambusia pada anak di Kecamatan Nggaha Ori Angu Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur.

Sejak ditemukan kasus frambusia pada tahun 2001–2009 tercatat 94 orang penderita dan semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Frambusia adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh bakteri yang penularannya melalui kontak langsung. Pencegahan frambusia dilakukan secara massal bersama petugas medis Dinas Kesehatan Kabupaten Lebak setiap satu tahun sekali. Penyebaran frambusia ditularkan kuman akibat buruknya PHBS warga setempat. Sebagian besar penderita adalah warga Baduy Dalam yang tinggal di Kampung Cikeusik, Cibeo, dan Cikartawarna karena mereka kurang memperhatikan kebersihan lingkungan.<sup>16</sup>

Dalam upaya menjaga kebersihan badan, masyarakat Baduy tidak menggunakan produk industri karena hal tersebut merupakan larangan adat. Masyarakat Baduy menggunakan segala sesuatu yang ada di alam lingkungan sekitarnya untuk aktivitas sehari-hari. Salah satunya adalah penggunaan tumbuhan kecombrang (*Etlingera elatior*) untuk aktivitas mandi, keramas, dan gosok gigi sebagai pengganti sabun, sampo, dan pasta gigi.

Kecombrang, kantan, atau honje (*Etlingera elatior*) adalah sejenis tumbuhan rempah dan merupakan tumbuhan tahunan berbentuk terna yang bunga, buah, serta bijinya dimanfaatkan sebagai sayuran. Kandungan kimia bunga kecombrang antara lain flavonoid, terpenoid, saponin, tannin, alkaloid, dan antraquinone.<sup>17</sup>



Gambar 3. Tumbuhan Kecombrang

Saponin merupakan glukosida dengan karakteristik berbusa dan terdiri dari aglikon polycyclic yang melekat pada satu atau lebih rantai gula. Bagian aglycone, yang juga disebut sapogenin, adalah steroid (C27) atau triterpen (C30). Kemampuan memproduksi busa pada saponin disebabkan oleh kombinasi antara hidrofobik sapogenin dan hidrofilik dari gula.

Saponin memiliki rasa pahit.<sup>18</sup>

Analisis kekuatan dan kelemahan kecombrang dilakukan menggunakan metode SWOT dari Albert S. Humprey (1960) bahwa faktor kekuatan (Strength) dari kecombrang adalah mengandung saponin yang merupakan glukosida dengan karakteristik berbusa dan rasa pahit serta tumbuh dengan sendirinya di hutan sekitar kampung Baduy Dalam. Akan tetapi kelemahan (Weakness) dari kecombrang dalam hal pemanfaatan untuk PHBS adalah tidak ditanam atau dibudidayakan secara khusus oleh masyarakat Baduy Dalam.

Sedangkan peluang (Opportunity) dari penggunaan kecombrang ini adalah terdapat beberapa hasil penelitian tentang pemanfaatan kecombrang sebagai bahan pembuatan sabun herbal. Namun, hal yang perlu diperhatikan sebagai ancaman (Threat) adalah masyarakat bisa saja menolak pembudidayaan maupun pengembangan kecombrang, jika strategi pendekatannya tidak tepat. Untuk itu perlu pendekatan secara intensif kepada masyarakat Baduy Dalam.

Selain dikonsumsi sebagai sayur, pemanfaatan kecombrang di Baduy Dalam juga dipakai untuk menghaluskan kulit. Cara penggunaannya adalah bagian batang dimakan mentah sebagai lalap dan juga memberi rasa asam pada sayur asam. Untuk kehalusan kulit kecombrang digunakan sebagai sabun dan sampo. Potensi kecombrang kedepannya dapat dibudidayakan sebagai bahan alami sabun dan sampo mengingat pikukuh Baduy Dalam tidak membolehkan penggunaan bahan apapun yang mengandung bahan kimia.

Sejauh ini industri sabun menggunakan bahan-bahan kimia sintetis sebagai bahan baku pembuatan sabun dan belum banyak industri yang menggunakan bahan alam untuk pembuatan produk sabun tersebut. Berdasarkan hasil penelitian tentang formula sabun cair dari ekstrak kecombrang, yang dilakukan oleh Handrayani, Aryani, dan Indra<sup>19</sup> menunjukkan bahwa ekstrak bunga kecombrang mampu menghambat pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus*. Semakin tinggi konsentrasinya maka semakin besar kemampuannya dalam menghambat bakteri.

## **Kesimpulan**

Suku Baduy Dalam merupakan masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang diwariskan secara

turun temurun. Demikian pula dengan PHBS khususnya kebiasaan mandi dimana masyarakat menggunakan hasil alam yang ada disekitarnya. Sesuai dengan pikukuh adat, masyarakat Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan sabun dari bahan kimia karena hal tersebut melanggar aturan adat dan tidak dilakukan oleh para leluhurnya. Kecombrang dimanfaatkan oleh masyarakat Baduy untuk mandi, menggosok gigi, dan keramas. Namun, belum dimanfaatkan untuk mencuci tangan. Secara klinis, ekstrak kecombrang terbukti mampu menghambat pertumbuhan bakteri.

## **Saran**

Masyarakat Baduy Dalam dapat membudidayakan atau menanam lebih banyak lagi kecombrang disekitar sungai tempat mandi, cuci, dan kakus (MCK) atau rumah agar lebih mudah dalam memanfaatkannya. Sedangkan bagi Kementerian Kesehatan sebagai pemegang kebijakan, perlu melakukan pendekatan yang intensif dan terus menerus dengan menyisipkan pesan-pesan PHBS kepada masyarakat Suku Baduy Dalam serta tetap menghormati budaya lokal yang ada. Selain itu Kementerian Kehutanan juga diharapkan melakukan pembudidayaan dan pengembangbiakan tanaman kecombrang terutama di sekitar pemukiman masyarakat Baduy Dalam untuk mempermudah masyarakat dalam mendapatkan dan memanfaatkannya.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Kepala Puslitbang Humanioran dan Manajemen Kesehatan serta seluruh peneliti Riset Etnografi Kesehatan di Etnis Baduy yang telah berkenan memberi masukan dan arahan dalam penulisan artikel.

## **Daftar Pustaka**

1. Kementerian Kesehatan RI. Riset kesehatan dasar 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2013.
2. Kementerian Kesehatan RI. Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015-2019. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Kesehatan; 2015.
3. Cipta E. Mandi ala Baduy [Internet]. 2010. Available from: [http://www.kompasiana.com/erincipita/mandi-ala-baduy\\_550001e4a333110c7050f902](http://www.kompasiana.com/erincipita/mandi-ala-baduy_550001e4a333110c7050f902)
4. Resa A. Suku Baduy [Internet]. 2012. Available from: <http://aisyahresya.blogspot.co.id/2012/12/suku-baduy-3.html>
5. Sucipto T, Julianus Limbeng. Studi tentang religi

- masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata; 2007. 8-9 p.
6. Koentjaraningrat et al. Masyarakat terasing di Indonesia. Jakarta: Gramedia Utama; 1993.
  7. Wolr Health Organization. Summary report of a consultation on the eradication of yaws : 5-7 March 2012, Morges, Switzerland. Geneva: WHO; 2012.
  8. Senoaji G. Dinamika sosial dan budaya masyarakat baduy dalam mengelola hutan dan lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*. Agustus 2010;10(2):302–10.
  9. Wilodati. Sistem tatanan masyarakat dan kebudayaan orang Baduy: suatu kajian terhadap perubahan sosial dan kelestarian nilai-nilai tradisional masyarakat Baduy. 1986;1–11.
  10. Indrawardana I. Kearifan lokal adat masyarakat Sunda dalam hubungan dengan lingkungan alam. *Komunitas* [Internet]. 2012;4(229):1–8. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2390>
  11. Widyarti M, Arifin HS. Evaluasi keberlanjutan masyarakat Baduy dalam berdasarkan community sustainability assessment. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 2012;4(1):9–14.
  12. Kazadi WM, Asiedu KB, Agana N, Mitjà O. Epidemiology of yaws : An Update. 2014;119–28.
  13. Wanti, Sinaga ER, Irfan, Ganggar M. Kondisi sarana air bersih, perilaku hidup bersih dan sehat terhadap frambusia pada anak-anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. September 2013;8(2):66-71.
  14. Boedisuusanto RI, Waskito F, Kushadiwijaya H. Analisis kondisi rumah, sosial ekonomi dan perilaku sebagai faktor risiko kejadian frambusia di kota Jayapura tahun 2007. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2009;25(2):82–7.
  15. Liunokas OB. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian frambusia pada anak di Desa Makamenggit, Tanatuku, Praikarang Kecamatan Nggaha Ori Angu Kabupaten Sumba Timur Nusa Tenggara Timur [tesis]. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada; 2009.
  16. Mohammad Ivanto. Suku Baduy dan kesehatan [Internet]. 2011. Available from: <http://ivantoxpunya.blogspot.co.id/2011/05/suku-baduy-dan-kesehatan-disusun-oleh.html>.
  17. Lachumy SJT, Sasidharan S, Sumathy V, Zuraini Z. Pharmacological activity , phytochemical analysis and toxicity of methanol extract of *Etingera elatior* (Torch Ginger) flowers. *Asian Pac J Trop Med* [Internet]. 2010;3(10):769–74. Available from: [http://dx.doi.org/10.1016/S1995-7645\(10\)60185-X](http://dx.doi.org/10.1016/S1995-7645(10)60185-X)
  18. Anonim. Saponins [Internet]. 2016. Available from: <http://www.phytochemicals.info/phytochemicals/saponins.php>
  19. Handrayani L, Aryani R, Indra. Liquid bath soap formulation and antibacterial activity test against staphylococcus aureus of kecombrang (*Etingera elatior* ( Jack ) R . M . Sm .) Flos Extracts. 2014;17–22.
  20. Ipa M, Prasetyo DA, Arifin J, Kasnodihardjo. Balutan pikukuh persalinan Baduy. Surabaya: Pusat Humaniora, Kebijakan Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat; 2014.